**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Pers saat ini adalah sebuah kekuatan dari sistem yang dinamakan demokrasi. Memiliki peranan penting dalam setiap aspek kehidupan. Sebuah informasi faktual bisa didapat oleh siapapun dan kapapun. Oleh karena itu munculah sebuah pendapat umum dimasyarakat bahwa pers adalah pilar demokrasi nomor empat. Bahkan kekuatan pers melebihi perkiraan banyak orang tentang pers. Salah satu pers yang kemudian menjadi kekuatan itu adalah pers mahasiswa.

Definisi singkat pers mahasiswa diungkapkan oleh Siregar yang mengatakan bahwa pers mahasiswa dalam pengertian yang sederhana adalah pers yang dikelola oleh mahasiswa[[1]](#footnote-1)

Ada perbadaan yang cukup banyak antara pers umum dan mahasiswa. Hal ini bisa dilihat dari tujuan, sumber dana, atau bahkan keidelismean. Adapaun dari manajemen pengelolaan ada poin-poin yang berbeda antar pers umum dan mahasiswa. Hal ini dianggap wajar sebab pers mahasiswa memiliki tujuan yang berbeda. Oleh karena itu apabila sebuah media yang dikelola oleh mahasiswa akan lebih kepada lingkungan dan lingkup yang lebih kecil dari pada pers pada umumnya.

Peran pers mahasiswa dalam sejarah bangsa Indonesia sama dinamisnya dengan pergerakan dari mahasiswa itu sendiri. Salah satu sumbangan dari pers mahasiswa kepada pers nasional pada kurun zaman perjuangan bangsa kita ialah suntikan keberanian. Bahkan sikap berani ini menulari pers nasional yang masih berhati-hati[[2]](#footnote-2).

Pers mahasiswa di Kota Bandung sendiri, sudah sejak lama menjadi pers alternatif bagi masyarakat. Maka dari itu keberadaan pers mahasiswa memiliki peran yang begitu besar bagi perkembangan bangsa Indonesia. Salah satu pers mahasiswa yang menjalaankan fungsi di atas adalah LPM JUMPA.

Walaupun LPM Jumpa bukan menjadi yang pertama dalam kehadirannya di Bandung tetapi menurut hasil pencarian yang dilakukan peneliti, JUMPA adalah salah satu media yang lahir sebelum reformasi.

Berdasarkan pencarian yang dilakukan oleh peneliti. Pada awalnya LPM *Suaka* UIN lahir pada tahun 1986, setelah itu munculah “Isola POS” pada Agustus 1991 sebagai Pers Mahasiswa dari Universitas Pendidikan Indonesia yang ketika itu masih bernama IKIP Bandung. Setelah Isola Pos, muncul juga lah “Suara Mahasiswa” yang merupakan bentukan mahasiswa Universitas Islam Bandung ( Unisba), tepatnya pada bulan September 1991. Setelah pers mahasiswa Unisba lahir munculah kemudian Boulevard yang di gawangi oleh mahasiswa Institut Teknologi Bandung (ITB) pada 29 Maret 1993. Setahun setelahnya, yakni pada tahun 1994, lahir tabloid “Jumpa” yang diinisiasi oleh mahasiswa Universitas Pasundan. Menurut sebuah artikel berjudul “Sejarah Pers Mahasiswa” yang ditulis oleh Agus Gussan Susantoro memang terjadi sebuah gerakan yang begitu cepat dalam kebangkitan pers mahasiswa di Indonesia. Kota Bandung sendiri pada awal era 90-an pers mahasiswanya lahir di tahun 90.

LPM Jumpa sendiri sudah memasuki usia yang cukup lama yakni 21 tahun pada tahun ini. Walaupun demikian LPM Jumpa mampu untuk tetap mempertahankan eksistensinya dalam bursa pers mahasiswa tanah air, khususnya Kota Bandung. Pada awal pendiriannya LPM Unpas terbentuk dari Senat Mahasiswa Universitas Pasundan (SMUP) pada periode 1994-1995. Dimana saat itu ada rapat kerja SMUP dianggap perlu adanya media perkabaran (koran / majalah kampus). Gagasan ini lahir dari Bidang Kemahasiswaan yang membidangi tiga departemen, yaitu Departemen Minat dan Bakat, Departemen Kesejahteraan Anggota dan Departemen Akademik.[[3]](#footnote-3)

Dengan berbagai varian media yang dimiliki, LPM Jumpa harus terus berpacu terutama dengan teknologi online yang sudah sangat maju untuk dapat tetap mempertahankan eksistensinya. Pasalnya sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki memang tidak banyak. Dari jumlah yang tercatat adalah 9 sebagai pengurus dan 20 orang anggota muda. Tapi sangat disayangkan dari 20 orang anggota muda yang tercatat hanya sisa 10 orang yang masih bertahan sampai saat ini. Menurut Sudury dengan jumlah anggota yang sedikit itu tidak menjadi masalah bagi LPM Jumpa. Sebab prinsip kualitas daripada Kuantitas sangat dipegang teguh oleh pengurus. Walaupun demikian terkadang jumlah anggota yang terus menerus menurun dapat menjadi hambatan untuk kelangsungan produksi.

Walaupun bukan menjadi masalah utama tetapi tetap saja pendanaan adalah salah satu faktor kendala yang dihadapi oleh LPM Jumpa. Selain permasalahan SDM yang setiap tahunnya menghadapi masalah yang sama. LPM Jumpa juga merupakan media kampus yang tetap mempertahankan ke idelismeannya. Ini terbukti ketika awalah tahun 2000-an dimana salah satu wakil rektor menghadapi sebuah permasalahan LPM Jumpa tetap memberitakan ke khalayak tanpa takut adanya intervensi. Hal ini menjadi pembuktian bahwa media harus mampu mempertahankan dirinya dari godaaan intervensi pihak luar. Padahal pihak Wakil Rektor adalah perwakilan kampus yang otomatis menjadi penanggung jawab dan penyandang dana.

Bagaimanapun juga, permasalahan internal LPM Jumpa memang ada. Namun, fakta membuktikan bahwa keberadaan mereka tetap terlihat. Walaupun sekarang ada BPPM sebagai pers kampus di lingkungan FISIP ataupun media online yang menggunakan nama Unpas tetap saja LPM Jumpa menjadi media yang disegani di Unpas. Dengan demikian posisi LPM Jumpa sangat dinantikan karena konten yang disajikan sudah bukan tentang kampus saja. Tetapi kepada kondisi sosial masyarakat.

Manfaat suatu penerbitan bagi lingkungannya baru terasa kalau penerbitan tadi dapat menjawab segala rasa ingin tahu mahasiswa yang berada dalam lingkungan kampus dimana pers mahasiswa diterbitkan akan lebih komprehensif apabila manfaat itu tidak hanya bisa dirasakan oleh mahasiswa saja, namun juga seluruh civitas akademika yang ada dalam suatu kampus.[[4]](#footnote-4)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa keberadaan penerbitan kampus haruslah mencerminkan keberadaan penghuninya. Khusus untuk mahasiswa, hendaknya penerbitan tersebut bisa mencerminkan fungsi yang sedang dijalankan oleh mahasiswa. Para mahasiswa dianggap mempunyai tiga ‘fungsi’ : belajar, aksi, sosio-kebudayaan, dan perjuangan politik.[[5]](#footnote-5)

Fungsi pertama sudah jelas, karena memang keberadaan mahasiswa di perguruan tinggi memang untuk belajar. Sedang untuk fungsi kedua, aksi sosio-kebudayaan, menempatkan mahasiswa sebagai unsur integrase dengan kekuatan-kekuatan progresif dan pembaruan dalam masyarakat. Selain itu, fungsi kedua ini juga menempatkan mahasiswa sebagai pelawan kebodohan, buta huruf, kemiskinan, kelaparan, kesehatan yang buruk dan sisa-sisa dari penjajahan dan feodalisme.

Dalam perjuangan politik, para mahasiswa harus menentang ketidakadilan dan mengoreksi kepemimpinan yang terbukti gagal, sebab mahasiswa merupakan satu kekuatan moral. Salah satu cara yang bisa digunakan oleh mahasiswa untuk menjalankan fungsi tersebut adalah dengan bergerak dalam penerbitan. Melalui media ini, mahasiswa bisa mengekspresikan nilai-nilai ideal sebagaimana diyakininya[[6]](#footnote-6)

Dari pernyataan diatas memang dapat disimpulkan bahwa pers mahasiswa adalah alat perjuangan politik. Sehingga seharusnya pers mahasiswa menjungjung tinggi nilai-nilai keidelismenya dalam hal menjalankan medianya. Hal ini merupakan sarana berekspreksi mahasiswa yang dapat memperkuat pondasi-pondasi idealisme.

Nilai-nilai ideal atau idealisme inilah yang menjadi jantung keberadaan pers mahasiswa yang tak terelakkan. Idealisme adalah citacita, obsesi, sesuatu yang terus dikejar untuk bisa dijangkau dengan segala daya dan cara yang dibenarkan menurut etikadan norma yang berlaku serta diakui oleh masyarakat dan Negara[[7]](#footnote-7)

Menegakkan nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia, memperjuangkan keadilan dan kebenaran, adalah contoh idealisme yang harus senantiasa diperjuangkan pers. Dalam konteks pers mahasiswa, maka idealisme pers mahasiswa terkait pada perlu pengusungan jurnalisme advokatif yang berbasis pada penguatan isu dan dinamika politik lokal seperti otonomi kampus, komersialisasi pendidikan, dan reformasi pemerintahan daerah menuju *good governance*. [[8]](#footnote-8)

Idealisme inilah yang mulai luntur dan tidak dimiliki oleh pers mahasiswa saat ini. Pada prinsipnya, pers mahasiswa harus tetap mempertahankan kehadirannya sebagai bagian dari alternatif bacaan mahasiswa dengan coraknya yang khas. Dengan mengambil segmentasi mahasiswa, sesungguhnya pers mahasiswa sudah dapat menemukan sebuah pasar yang khas dan tidak dimiliki pers secara umum.[[9]](#footnote-9)

Nilai alternatif pers mahasiswa juga harus dipandang sebagai bentuk sarana mahasiswa untuk melakukan sebuah perubahan social sesuai dengan fungsi mahasiswa itu sendiri yaitu sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*). Sedangkan untuk melakukan sebuah perubahan social, dibutuhkan sebuah amunisi, dan amunisi yang paling penting bagi mahasiswa adalah idealisme dan intelektualisme transformative, bukan idealisme dan intelektualisme yang tak pernah menyentuh realitas. Sesuai dengan karakter pers mahasiswa, yakni radikal, inteleketual namun tetap popular.

Idelisme pada Jumpa tertuang dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Jumpa sebagai sebuah organisasi. Dalam AD/ART inilah tertuliskan pijakan-pijakan dasar pemikiran dari Jumpa. AD/ART ini sekaligus menjadi alat dan tolak ukur bagi peneliti untuk mengukur sejauh mana idealisme diterapkan dalam LPM Jumpa, dipadukan juga dengan berbagai konsep idealisme pers mahasiswa dari berbagai sumber, salah satunya dari Madsuki yang menyebutkan bahwa pers mahasiswa harus berlandaskan pada nilai jurnalisme advokatif.**[[10]](#footnote-10)**

Selain harus memiliki idealisme, Jumpa sebagai sebuah Lembaga Pers Mahasiswa juga harus ditunjang kemampuan manajerial yang baik agar mampu menyesuaikan Sumber Daya Manusia ( SDM ) dan sumber daya lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajerial diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan seseorang yang mengatur pekerjaan atau kerja sama antara berbagai kelompok atau sejumlah orang untuk mencapai sasaran, dan sesuatu yang berhubungan dengan orang yang berwenang dan bertanggung jawab membuat rencana, mengatur, memimpin, dan mengendalikan pelaksanaannya untuk mencapai sasaran tertentu.

Dengan adanya kemampuan manajerial yang baik, maka Jumpa bisa menuangkan idealisme yang dimiliki dalam bentuk media yang hadir ke tengah-tengah civitas akademika Universitas Pasundan Bandung. Kemampuan manajerial dalam penelitian ini diterjemahkan dalam enam unsur-unsur manajemen yang biasa disebut 6M, yakni *man, machine, method, matherials, market, money.*

Faktor idealisme dan manajerial merupakan faktor internal yang menurut asumsi peneliti menjadi faktor penunjang eksistensi Jumpa. Selain faktor internal, eksistensi Jumpa juga akan dipengaruhi oleh faktor eksternal, yakni apresiasi pembaca yang menjadi target dan sasaran keberadaan Jumpa. Suatu media tetap hidup dengan asumsi masih memiliki pembacaranya.

Kata Apresiasi berasal dari kata *appreciation* dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan W.J.S Poerwadarminta berarti penilaian baik, penghargaan terhadap suatu produk budaya. Peniliaian atau penghargaan yang diberikan oleh pembaca didahului dengan adanya pengenalan, pemahamanm dan menikmati. Apresiasi pembaca yang dimaksudkan dalam penilitian ini dalam bentuk konteks kepedulian pembaca terhadap Tabloid Jumpa, yakni pembaca dapat membacanya. Oleh karena itu, selain melihat dari segi idealisme, eksistensi Jumpa juga akan dilihat dari segi manajerialnya, dan apresiasinya pembaca terhadapnya.

Peneliti beranggapan Tabloid Jumpa sebagai Pers Mahasiswa menarik untuk diteliti sebagai sebuah fenomena alam konteks realitas nyata mengingat :

1. Dari sekian banyak jumlah pers mahasiswa yang pernah terbit di Bandung, sampai saat ini Tabloid Jumpa menjadi salah satu yang masih terbit.
2. Jumpa berusaha tetap eksis dan bertahan terbit dengan isu kampus ditambah dengan isu-isu nasional atau sosial sebagai bahan tambahan supaya tetap menarik dan diminati oleh para pembacanya. Dengan dukungan penuh dari pihak rekotorat Jumpa berusaha tetap terbit dalam manifestasi Tabloid ataupun produk jurnalistik lainnya. Hal ini menjadikan Jumpa masih dapat eksis hingga saat ini. Ditambah dengan tidak konservatifnya LPM Jumpa dalam pemasarannya. Seperti menggunakan teknologi untuk terus menyebarkan berita ataupun produknya.
3. Walaupun bukan menjadi satu-satunya media mahasiswa yang menyuarakan isu tentang kampus tetapi Jumpa tetap saja menjadi lembaga yang disegani. Selain karena kritis terhadap rekotorat tetapi kepada pihak diluar kampus pun sering sekali mengkritis. Hal ini sangat menarik karena LPM Jumpa bertransformasi menjadi media yang lebih luas dalam menyurakan kebenaran.
4. Alasan terakhir ialah, peneliti berasumsi bahwa penelitian tentang pers mahasiswa ini masih minim untuk diusung terutama di kampus Unpas.

Sejarah mencatat, dinamika perjuangan bangsa Indonesia tak pernah lepas dari perah mahasiswa. Mei 1998, dalam peristiwa reformasi sejumlah mahasiswa menyatu dan tumpah ruah menduduki Gedung DPR-MPR RI. Semuanya meneriakkan hal yang sama yakni menuntut mundur penguasa orde baru, Soerharto. Tujuan utama memang tercapai, Soeharto yang ketika itu sudah menjabat sebagai presiden selama 32 tahun lantas lengser. Namun, peristiwa itu harus dibayar mahal dengan gugurnya 4 aktivis mahasiswa Trisakti dalam Tragedi Semanggi 1 dan 2.

Gerakan mahasiswa reformasi pada 1998 bukan satu-satunya peran mahasiswa dalam perubahan bangsa ini. Menarik diri lebih jauh, pada 1966, gerakan mahasiswa yang saat itu sudah bersifat nasional, mengangkat isu komunis sebagai bahaya laten Negara. Gerakan ini berhasil membangun kepercayaan masyarakat untuk mendukung mahasiswa menentang komunis yang ditukangi oleh PKI (Partai Komunis Indonesia). Momen puncaknya saat dikeluarkannya SUPERSEMAR (Surat Perintah Sebelas Maret) dari Presiden Soekarno kepada Soeharto, yang juga menandai berakhirnya orde lama, dan berganti menjadi orde baru.

Dinamika mahasiswa dan perjalanan Bangsa Indonesia lantas terus berlanjut dengan meletusnya peristiwa MALARI (Mala Petaka Lima Belas Januari), suatu peristiwa demonstrasi mahasiswa dan terjadi kerusuhan sosial yang terjadi pada 15 Januari 1974. Mahasiswa pada angkatan gerakan ini menolak produk Jepang dan sinisme terhadap warga keturunan.

Setelah peristiwa MALARI, lantas dikenal juga pemberlakuan NKK/BKK (Normalisasi Kehidupan Kampus/Badan Kordinasi Kampus) yang ditentang oleh gerakan mahasiswa di era 90-an. Pemberlakuan NKK/BKK mengubah format organisasi kemahasiswaan dengan melarang mahasiswa terjun kedalam politik praktis, yaitu dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0457/0/1990 tentang Pola Pembinaan dan Pengembangan Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi. Usaha represif pemerintah untuk meredam sikap kritis mahasiwa pada akhirnya memaksa mahasiswa mengunakan cara lain untuk bisa terus menyuarakan aspirasi melalui gerakan ekstra kampus. Sebut saja diantara HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia), PMKRI (Pergerakan Mahasiwa Kristen Indonesia).[[11]](#footnote-11)

Mahasiswa secara harfiah terdiri dari dua suku kata yakni maha dan siswa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Maha berarti sangat, amat, teramat, dan besar. Adapun Siswa berarti murid atau pelajar. Dengan pengertian tersebut, maka mahasiswa adalah sebutan bagi orang yang sedang belajar di sebuah Perguruan Tinggi.

Dalam skala umur bahwa pada umumnya mahasiswa adalah pemuda yang berumur 19-28 tahun. Pada usia tersebut, mahasiswa berada pada masa peralihan dari remaja ke dewasa**.** [[12]](#footnote-12)

Kemunculan gejala psikologis ingin mengeluarkan pendapat dan ingin didengar pendapat ini bisa dilihat dari gelombang demonstrasi yang kerap dilakukan oleh mahasiswa. Berbagai tuntutan dilontarkan, baik politis maupun non politis, baik yang langsung bersentuhan dengan kehidupan mahasiswa seperti kenaikan biaya SPP dan pemilihan rektor atau juga yang terkait dengan permasalahan sosial politik yang berkembang di masyarakat. Dalam hal ini gerakan mahasiswa mengungkapkan pendapatnya tidak lepas dari peran pers mahasiswa sebagai media aspirasi bagi mahasiswa.

* 1. **Fokus Penelitian**

Adapun yang menjadi fokus peneliti untuk menelitian dalam masalah ini adalah sebagai berikut :

**“Bagaimana Lembaga Pers Mahasiswa Jumpa Universitas Pasundan mempertahankan eksistensinya ditinjau dari segi Idealisme, Manajerial, dan Apresiasi Pembaca?”**

* 1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti mengindikasikan masalah yang menjadi pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Lembaga Pers Mahasiswa jumpa mempertahankan eksistensinya ditinjau dari segi idealisme?
2. Bagaimana Lembaga Pers Mahasiswa jumpa mempertahankan eksistensinya ditinjau dari segi manajerial?
3. Bagaimana pembaca mengapresiasi jumpa sebagai sebuah produk Pers Mahasiswa?
   1. **Maksud dan Tujuan Penelitian** 
      1. **Maksud Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menelaah lebih jauh mengenai bagaimana eksistensi pers kampussebagai bentuk LPM Jumpa dalam mempertahankan kehadirannya di Universitas Pasundan untuk memperoleh data serta informasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan skripsi, sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program strata satu (S1) konsentrasi jurnalistik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung.

* + 1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui eksistensi Lembaga Pers Mahasiswa jumpa dalam mempertahankan eksistensinya ditinjau dari segi idealisme.
2. Untuk mengetahui Lembaga Pers Mahasiswa jumpa mempertahankan eksistensinya ditinjau dari segi manajerial.
3. Untuk mengetahui apresiasi pembaca LPM jumpa sebagai sebuah produk pers mahasiswa.
   1. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana penelitian ini bersifat teoritis tetapi tidak menolak manfaat praktis yang didapat dalam penelitian untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat tidak hanya bagi peneliti tetapi bagi pembaca lainnya. Kegunaan penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

* + 1. **Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan jurnalistik, utamanya dalam studi tentang pers mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan akan berguna sebagai referensi penelitian dengan metode kualitatif yang menggunakan studi kasus yang bersifat eksplanatoris.

* + 1. **Kegunaan Praktis**

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi LPM Jumpa Universitas Pasundan supaya dapat mempertahankan eksistensinya di tengah derasnya arus digitalisasi. Serta peneliti berharap hasil penelitian ini dapat berguna bagi LPM lainnya yang ada di kota Bandung.

* 1. **Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini menggunakan teori studi kasus yang akan menjadi dasar dari apa yang peneliti akan teliti. Studi kasus, seperti yang dirumuskan **Robert K. Yin (2008;1)**, merupakan sebuah metode yang mengacu pada penelitian yang mempunyai unsur *how*dan *why* pada pertanyaan utama penelitiannya dan meneliti masalah-masalah kontemporer (masa kini) serta sedikitnya peluang peneliti dalam mengontrol peritiswa (kasus) yang ditelitinya. Dalam bukunya yang berjudul studi kasus, model dan desain **Robert K yin** menjelaskan dengan jelas studi kasus merupakan sebuah inkuri empiris, seperti pengertian dibawah ini.

**Studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana multisumber dimanfaatkan. (Yin., 2008:18)**

Maka dari itu studi kasus dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan pengertian atau  penjelasan dari sebuah fenomena secara menyeluruh. Suatu kasus dapat terdiri atas hubungan antar bagian-bagian yang harus dipahami dalam konteks keseluruhan, sedangkan jika hubungan antar bagian dianggap hubungan kausalitas, maka yang lebih penting adalah mengapa dan bagaimana itu terjadi.

Sementara itu, **Yin (1996)**, secara tegas mengkategorikan studi kasus ke dalam tiga tipologi, yakni: studi kasus ekplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif. Yin meletakkan ketiga tipologi ini berdasarkan jenis pertanyaan yang harus dijawab dalam studi kasus, yakni pertanyaan "*how*" (bagaimana) dan "*why*" (mengapa), serta pada tingkat tertentu juga menjawab pertanyaan "*what*" (apa/apakah). Dengan mengedepankan tiga tipologi tersebut, Yin sekaligus menolak anggapan (atau yang menurutnya kesalahpahaman umum) bahwa studi kasus hanya cocok diterapkan dalam penelitian yang bersifat eksploratoris, tidak dalam konteks penelitian yang bersifat eksplanatoris dan deskriptif. Sejalan dengan **Yin, Sevilla dkk. (1993)** misalnya, meletakkan studi kasus sebagai penelitian yang bersifat deskriptif. Untuk mendukung argumentasinya, Yin menyebut salah satu karya bermutu dan terkenal yang dihasilkan melalui studi kasus. Sebuah buku yang ditulis oleh William F. White (1943), Street Comer Society, dikedepankannya sebagai contoh sebuah karya klasik dalam sosiologi komunitas dari studi kasus yang bersifat deskriptif. Juga, karya Graham Allison (1971), Essence of Decision Making: Eksplaining the Missile Crisis, sebagai contoh studi kasus eksplanatoris.

Maka dari itu apabila melihat dari penjelasan diatas peneliti memutuskan untuk menggunakan metode studi kasus dengan tipe eksplanatoris. Menurut peneliti tipe eksplanatoris ini sangat cocok dengan apa yang akan diteliti. Sebab Yin mengedepankan tiga tipologi, yaitu *what, why, how.* Karena studi kasus ini meneliti tentang sebuah fenomena pers mahasiswa yang dewasa ini seperti hilang dari peredaran. Sehingga pertanyaan *what, why, dan how* sangat relevan dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti.

Secara yuridis formal, seperti dinyatakan dalam Pasal 1 ayat (1) UU Pokok Pers No.40/1999, pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki,, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara gambar, suara dan gambar serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.

Pers mahasiswa merupakan bagian dari pers secara umum. Definisi singkat pers mahasiswa diungkapkan oleh Ashadi Siregarbyang mengatakan bahwa pers mahasiswa dalam pengertian yang sederhana adalah pers yang dikelola oleh mahasiswa **(Siregar, 1983:2)**.

Menurur **Wiliam L. Rivers** (dalam **Assegaf: 98**), setiap penerbitan mahasiswa, entah surat kabar, majalah, atau buku tahunan haruslah mengikuti pendekatan jurnalistik yang serius. Penerbitan pers tadi haruslah berisikan kejadian-kejadian yang mempunyai harga berita bagi lembaga dan kehidupannya, dan merupakan wadah bagi penyaluran ekspresi mahasiswa. Penerbitan mahasiswa haruslah begitu rupa sehingga ia diperlukan oleh lingkungan sekolahnya. Ia tidak boleh menjadi alat klik atau permainan yang memuaskan hanya satu kelompok kecil dan haruslah dapat memenuhi fungsinya sebagai media komunikasi.

Nilai-nilai itulah yang tertuang dalam wujud ideallisme pers mahasiswa. Pers mahasiswa perlu mengusung jurnalisme advokatif yang berbasis pada penguatan isu dan dinamika lokal seperti otonomi kampus, komersialisasi pendidikan, dan reformasi pemerintahan daerah menuju *good governance*. Pers mahasiswa harus terus merambah diri ke isu-isu krusial yang bersentuhan langsung dengan kaum tertindas **(Masduki, 23:115)**.

Perjalanan jurnalisme advokatif di Indonesia sendiri sudah berlangsung sejak lama, yakni sejak terbitnya, Medan Priaji sebagai surat kabar pertama yang lahir dari tangan pribumi. Dalam hal ini, sosok RM Tirto Adhi Soerjo sebagai pendiri tidak dapat dilepaskan dari perannya dalam mengenalkan jurnalisme advokasi.

Sejarawan Pers Indonesia **Prof Surjomiharjo** mengatakan bahwa,

**Jurnalisme advokasi adalah satu gaya jurnalistik yang amat teguh dalam mendesakkan pendirinya untuk suatu perbaikan keadaan yang intens dan transparan mengambil pendekatan subjektivitas terutama pada kajian social dan politik.**

Jurnalisme ini dimaksudkan untuk mengungkapkan fakta yang akurat dengan menekankan pada keberpihakan terhadap golongan masyarakat yang berhak untuk diadvokasi (mendapat pembelaan) disebabkan kurang mendapat akses informasi yang berkeadilan. Sebagaimana Surjomiharjo, gagasan serupa diutarakan pula **Moechtar Lubis**. Menurut jurnalis Harian Indonesia Raya ini, jurnalisme advokasi dimaksudkan untuk menegakkan nilai-nilai keadilan di Indonesia, bahwa sekali kita yakin ‘ini’ betul maka harus berani memperjuangkan sampai titik akhir, sampai kita diyakinkan oleh orang lain bahwa itu tidak betul.[[13]](#footnote-13)

Ini tentu merupakan konsep ideal yang umum bagi suatu pers mahasiswa. Lebih dalam, idealisme suatu pers mahasiswa sangat bergantung akan tujuan awal diberditikannya pers mahasiswa. LPM Jumpa sebagai sub sistem di bawah Universitas Pasundan pun memiliki maksud dan tujuan awal pendirian institusinya yang tercatat dalam anggaran dasar dan rumah tangga LPM Jumpa. Salah satu maksud dan tujuan dibuatnya LPM jumpa yakni, sebagai fasilitator untuk membangkitkan daya kritis mahasiswa terhadap apa yang sedang terjadi di dalam kampus maupun luar kampus. Ini merupakan salah satu bentuk idealisme yang dimiliki oleh Jumpa, yang kemudian akan dibahas oleh peneliti dan disandingkan dengan realita yang ada di lapangan.

Idealisme pers mahasiswa yang tertuang dalam jurnalisme advokasi tak menjadi satu-satunya hal yang harus dikejar oleh institusi pers mahasiswa. Sebagai lembaga yang harus menerbitkan media secara berkala, pers mahasiswa juga dituntut untuk baik dalam hal manajerial, dalam konteks ini menyangkut manajemen jumpa dalam suatu media.

Manajemen berasal dari bahasa Inggris management yang berarti memimpin, membibing dan mengatur.

**Menurut Henry Fayol, manajemen adalah proses menginterpretasikan, mengkoordinasikan sumber daya, sumber dana, dan sumber-sumber lainnya untuk mencapai tujuan dan sasaran melalui tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan penilaian.(Djuroto, 2002:95-96).**

Menurut **G.R Terry**, manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata **(Terry, 1996:1)**. Sedangkan manajerial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan seseorang yang mengatur pekerjaan atau kerja sama antara berbagai kelompok atau sejumlah orang untuk mencapai sasaran, dan sesuatu yang berhubungan dengan orang yang berwenang dan bertanggungjawab membuat rencana, mengatur, memimpin, dan mengendalikan pelaksanaannya untuk mencapai sasaran tertentu.

Dengan pengelolaan manajemen yang baik dari LPM Jumpa maka idealisme dapat terus dipertahankan dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Terlebih LPM Jumpa merupakan media yang lahir atas keinginan kuat dari Unpas untuk memiliki media yang berintergritas tinggi serta bertanggung jawab. Kemampuan manajerial dalam penelitian ini diterjemahkan dalam enam unsur yang biasa disebut 6M, yaitu *man, machine,method, materials, market, money.*

Selain harus memiliki idealisme yang kuat serta manajemen yang baik, pers mahasiswa juga membutuhkan sokongan berupa apresiasi dari para pembacanya agar dapat eksis. Indikasi yang dirasakan adalah banyak sekali hasil karya juranlistik yang tidak sempat dibaca dan bahkan menjadi bungkus makanan atau dibuang saja ke tempat sampah. Hal ini menjadi sesuatu yang ironis, sebab informasi yang berada di LPM Jumpa hasil dari sebuah karya jurnalistik. Sebuah pemberitaan yang telah melalui meja redaksi dan dalam berada setelah disiplin verivikasi. Artinya setiap informasi yang berada di setiap produk LPM dapat dipertanggung jawabkan adanya.

**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran**

**EKSISTENSI PERS MAHASISWA**

**TEORI STUDI KASUS**

**(ROBERT K YIN)**

**ROBERT K YIN**

**STUDI KASUS TIPE EKSPLANATORIS**

**APA**

**(*WHAT)***

**)**

**BAGAIMANA (*HOW*)**

**MENGAPA (*WHY*)**

**A.IDEALISME**

**B. MANAJEMEN**

**C. APRESIASI PEMBACA**

(Sumber : Teori Studi Kasus Robert K Yin, modifikasi peneliti, 2016)

1. Efendi, Siregar., 1983, Pers Mahasiswa Patah Tumbuh Hilang Berganti*,* Bandung: PT Karya Upress, hlm. 2 [↑](#footnote-ref-1)
2. Efendi, Siregar., 1983, Pers Mahasiswa Patah Tumbuh Hilang Berganti, Bandung: PT Karya Upress, Hlm 3 [↑](#footnote-ref-2)
3. <Http://www.jumpaonline.com/sejarah/> Diakses pada selasa, 26 Maret pukul 11:00 [↑](#footnote-ref-3)
4. Berdasarkan laporan hasil penelitian sikap politik sebuah penerbitan kampus, Universitas Diponegoro, 1995 [↑](#footnote-ref-4)
5. Railon, Francois.,1985, Politik dan Ideologi Mahasiswa,Jakarat: LP3ES, hlm. 193 [↑](#footnote-ref-5)
6. Railon, Francois.,1985, Politik dan Ideologi Mahasiswa,Jakarat: LP3ES, hlm 195 [↑](#footnote-ref-6)
7. Sumadiria, Haris., 2006, Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Bandung, Simbiosa Rekatama Media, hlm 48. [↑](#footnote-ref-7)
8. Masduki., 2003, Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik, Yogyakarta,UII Press, Hlm 116 [↑](#footnote-ref-8)
9. Roni Tabroni dalam artikel “Mencari Identitas Pers Mahasiswa” <Http://roni-tabroni.blogspot.com/2007/06/mencari-identitas-pers-mahasiswa.html> diakses pada selasa 26 April pukul 11:15 [↑](#footnote-ref-9)
10. Masduki.*,*2003, Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik*,*Yogyakarta,UII Press, hlm 113 [↑](#footnote-ref-10)
11. [Http://penaonline.wordpress.com/2007/12/23sejarah-pers-mahasiswa-indonesia/diakses pada senin, 25](Http://penaonline.wordpress.com/2007/12/23sejarah-pers-mahasiswa-indonesia/diakses%20pada%20senin,%2025) April pukul 09:00 [↑](#footnote-ref-11)
12. Efendi, Siregar., 1983, Pers Mahasiswa Patah Tumbuh Hilang Berganti, Bandung: PT Karya Upress, hlm 14 [↑](#footnote-ref-12)
13. Nur Allan Lasido dalam artikel “Medan Priaji: Pelopor Jurnalisme Advokasi”

    <Http://majalahversi.com/artikel/medan-priaji-pelopor-jurnalisme-advokasi>, diakses pada selasa 26 April 2016 pukul 11:33 [↑](#footnote-ref-13)